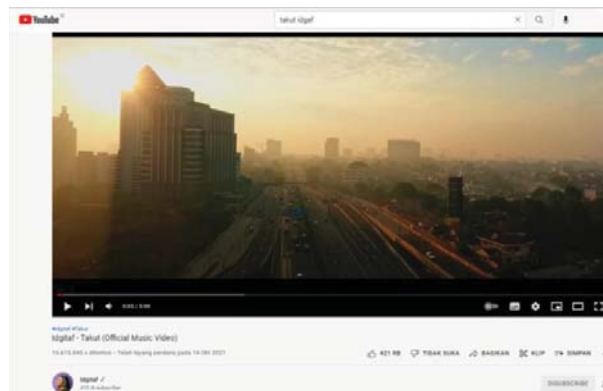


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada representasi kecemasan di dalam lirik lagu berjudul *Takut* milik Idgitaf. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta menggunakan metode penelitian analisis semiotika Ferdinand de Saussure, peneliti melihat bagaimana simbol takut yang dimunculkan pada lirik lagu. Lagu takut karya Idgitaf dipilih dikarenakan merupakan salah satu lagu yang cukup populer di media Indonesia. Objek penelitian yang akan diamati oleh penulis pada penelitian ini adalah Lagu takut karya Idgitaf, lagu yang berjudul takut dipublish pada Youtube pada 14 Oktober 2021. Jumlah total tayangan pada lagu *Takut* karya Idgitaf melalui media Youtube telah mencapai sekitar 26 juta kali tayangan, sedangkan jika melihat dari media Spotify lagu takut karya Idgitaf telah diputar sebanyak 20 juta kali.



Gambar 1.1 Video lagu takut di Youtube

Selain lagu takut Idgitaf juga memiliki 6 lagu lain diantaranya *Terpikat Senyummu*, *Hal Indah Butuh Waktu Untuk Datang*, *Semoga Sembuh*, *Belagak Bahagia*, *Sekuat Sesakit*, dan *Kasur Tidur*. Idgitaf sendiri merupakan nama panggung yang digunakan oleh Brigitta Sriulina Beru Meliala dalam meniti

karirnya. Brigitta atau juga dipanggil Gita mengawali karirnya sebagai *content creator* pada platform Tiktok, Tiktok kini merupakan media yang banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini pula yang juga dilakukan oleh gita yang berawal dari membuat konten Tiktok iseng pada lama Tiktok pribadinya, ia memulai membuat konten Tiktok berupa *parody* dan juga *cover* lagu. Namanya cukup dikenal setelah gita memparodikan video *Odading Mang Oleh* di Tiktok, video tersebut viral sehingga ia sudah mulai dikenal oleh banyak orang. Setelah ia cukup dikenal ia tetap membuat *content parody* dan *cover* lagu, setelah ia cukup dikenal *content* yang berupa *cover* lagu yang dibuat Gita juga ikut turut banyak yang viral di media sosial. Hingga pada akhirnya gita merilis single perdananya yang berjudul *Hal Indah Butuh Waktu Untuk Datang*.

Tiktok merupakan media yang membuat nama Gita menjadi terkenal, dari sekian lagu yang gita rilis, lagu *Takut* juga cukup populer di *sound* Tiktok sehingga *sound* lagu *Takut* milik Gita sering muncul di *fyp (For Your Page)* Tiktok, hal ini juga membuat lagu *Takut* milik Gita kian dikenal oleh banyak orang. Tidak hanya sampai disitu lagu *Takut* milik Gita kian populer di Tiktok dikarenakan banyak juga orang yang me *remix* lagu tersebut, sehingga membuat *sound* lagu *Takut* semakin ramai digunakan.

Mengutip dari Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990), Musik didefinisikan sebagai curahan ekspresi maupun pikiran maupun gagasan yang dibuat secara terstruktur dalam bentuk bunyi. Musik sendiri telah melekat dalam kehidupan manusia dalam kegiatan sehari-hari, Rinanda (2019) menyatakan dalam kehidupan kesehariannya manusia tidak akan bisa terlepas dari musik dalam kegiatan keseharian manusia kemungkinan besar pasti akan bersinggungan dengan musik, baik melakukan pekerjaan, makan di restoran, toko buku, transportasi, tempat swalayan, transportasi umum, saat olahraga, dan lain sebagainya (Media Info Center, 2005).

Musik merupakan kesenian yang melibatkan peleburan bunyi/nada secara terorganisir melalui rangkaian waktu atau tempo. Dalam musik selain terdapat

alunan nada terdapat juga musik yang mengandung sebuah lirik sehingga dapat dinyanyikan, musik yang memiliki lirik disebut sebuah lagu. Secara ringkasnya lagu memiliki suara vokal sedangkan jika musik hanya berupa instrumen nada. (Danesi, 2011). Denesi juga menjelaskan bahwa musik bukan hanya sekedar menjadi sebuah kesenian akan tetapi musik juga sekaligus media untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Fenomena musik di Indonesia sendiri biasanya diisi dengan alur musik yang sedang musim atau sedang tren pada saat itu, Musisi di Indonesia sendiri mayoritas menciptakan suatu lagu yang sedang *trend* atau *booming* di masyarakat. Lagu yang terdapat di Indonesia kebanyakan membawakan tema percintaan dan kesedihan dalam percintaan, akan tetapi seiring dengan kemajuan zaman banyak pula muncul musisi musisi baru yang mengusung karya berupa lagu berdasarkan keresahan atau kegelisahan dan ekspresi jiwa yang dirasakan oleh musisi tersebut (Nofanda, 2019). Mengutip Tasya dari artikel CapitalPage (2021) Berbagai tema yang diangkat oleh musisi dalam sebuah karya lagunya dapat juga dimanfaatkan untuk alat kontrol sosial pada masyarakat, musisi memanfaatkan lagu yang digunakan sebagai media dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah komponen yang penting bagi kehidupan yang berguna untuk saling berinteraksi satu sama lainnya, atas dasar tersebut manusia kian berinovasi dan banyak berkarya dalam menciptakan suatu media baru agar dapat mempermudah proses dalam komunikasi. Dalam segala kegiatan manusia tidak dapat lepas dengan bahasa, bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain dalam mengungkapkan perasaan senang, takut, amarah dan lain lain. Lirik lagu merupakan sebuah karya yang berbentuk bahasa yang diciptakan oleh musisi. Musisi ketika sedang menyanyikan sebuah lagu juga dapat dikatakan sebagai berpidato, dikarenakan digunakan untuk berkomunikasi secara satu arah kepada orang lain secara tidak langsung (Ewata, 2015). Lirik Lagu menurut Rivers (2003) merupakan suatu simbol dalam bentuk verbal yang diciptakan oleh Manusia. Manusia merupakan makhluk yang

mengerti bagaimana untuk merespon, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya saja, akan tetapi dengan simbol simbol yang telah dibuatnya.

Melalui lirik lagu, musisi melakukan komunikasi kepada pendengarnya baik secara langsung dan tidak langsung. Penulis lagu serta penyanyi kerap kali memiliki ciri khas masing masing dalam aliran lagu yang dibawakan. Lirik lagu yang dibuat oleh seorang musisi dapat melakukan kontrol sosial yang berdampak pada mengoyahkan keyakinan atau bahkan juga dapat mempengaruhi tingkah laku dan juga sikap bagi para pendengar dan pembacanya (Destiyani, 2016). Danesi (2011) menjelaskan sebuah lagu yang diciptakan memuat lirik lirik yang berasal dari keadaan yang sedang dialami atau dirasakan oleh penciptanya. Sebuah era dapat dicerminkan melalui banyak media, salah satunya dapat dilihat melalui lagu yang diciptakan pada saat itu. Proses komunikasi yang akan terjadi selanjutnya akan bergantung bagaimana para pendengar maupun pembaca lagu menangkap suatu makna atau pengaruh yang disebarkan/dikomunikasikan oleh pencipta lagu. Johnsoin Laird dan Oatley dalam Djohan (2009) mengemukakan definisi yang paling penting dalam komunikasi adalah pengaruh apa yang terjadi antara komunikator dan komunikan (contoh, musisi mempengaruhi impresi auditori pendengar).

Bitner dalam Rakhmat (1985) menyatakan bahwasanya komunikasi massa merupakan sebuah pesan yang diinformasikan kepada masyarakat dalam skala yang besar dengan bantuan berupa media massa. Informasi ataupun pesan yang disampaikan melalui media massa dapat berupa lisan maupun dalam bentuk berupa tulisan, sedangkan bentuk saluran dari media massa sendiri berbentuk cetak dan elektronik. Dengan berkembangnya media massa yang semakin ragam bentuknya, hal ini membuat proses penyampain pesan lebih mudah dilakukan dikarenakan seseorang secara bebas atau fleksibel dalam memilih penggunaan media apa dalam menyampaikan pesan. Beberapa media massa antara lain seperti koran, radio, televisi, lagu, dan film. Musisi juga melakukan pemilihan media massa dalam penyampaian pesannya, musisi memilih media saluran lagu sebagai medianya untuk menyampaikan pesan kepada para *audience*.

Lagu juga merupakan suatu media massa dikarenakan sebuah lagu terdapat unsur, karakteristik, dan fungsinya sama seperti dalam komunikasi massa. Lagu sendiri pada dasarnya lagu merupakan pesan yang disampaikan secara luas kepada masyarakat umum. Dalam hal ini, pendengar mendapatkan pesan dari lagu melalui media tertentu. Lagu memiliki lima karakteristik yang sama dengan komunikasi massa, antara lain komunikasi yang terjadi melalui satu arah, orang yang memberi pesan dalam komunikasi bersifat lembaga/keompok, pesan yang dikirimkan bersifat umum, dapat menimbulkan kesatuan, serta penerima pesan pada komunikasi massa bersifat heterogen (Suprato, 2009). Karakter yang dimiliki lagu sama halnya dengan yang dimiliki oleh komunikasi massa yaitu proses komunikasi yang terjadi pada lagu dilakukan secara satu arah kepada para *audience*. Fungsi dari komunikasi massa ialah sebagai sarana dalam penyampaian pesan yang erat dengan fungsi lagu itu sendiri. Dalam penelitian ini akan membahas apa yang ingin disampaikan oleh musisi (Idgitaf) kepada *audiencenya* mengenai pesan rasa kecemasan dalam lagu takut karya Idgitaf.

Negara Indonesia mengalami peningkatan angka kecemasan setiap tahunnya, kecemasan yang ada pada masyarakat Indonesia diperkirakan 20% dari populasi dunia sebesar 48% (Suprata, 2015). Mengutip dari Riset Kesehatan Dasar (2013), Indonesia memiliki prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional secara nasional seperti gangguan kecemasan sebesar 6%. pada usia 15 tahun keatas atau lebih spesifiknya sekitar 14 juta penduduk Indonesia mengalami kecemasan. Nevid, Rathus, dan Greene (2005) mengemukakan kecemasan memiliki hubungan yang erat dengan masa depan. Kecemasan merupakan salah satu emosi yang telah cukup sering ditemui di kehidupan masyarakat, kecemasan merupakan pengalaman yang dirasakan secara universal oleh manusia, baik mengalami maupun berjumpa dengan perasaan kecemasan itu sendiri. Kecemasan dapat timbul yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kelas sosial, kesehatan, akademis, karier serta hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan kejadian di masa mendatang. Kecemasan merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami emosi kekhawatiran, ketakutan serta

kegundahan terhadap situasi atau kejadian yang akan mendatang. Seseorang yang mengalami cemas maka kecemasan tersebut berkaitan dengan kondisi maupun kejadian yang belum dialami dan belum terjadi.

Kecemasan yang dialami pada seseorang akan memberikan dampak terhadap individu itu sendiri seperti meremehkan diri sendiri, merasa rendah diri, menganggap orang lain lebih baik daripada dirinya. Kecemasan mengenai masa depan ditimbulkan karena seseorang tersebut merasa dirinya tidak mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam mengatasi situasi maupun kondisi yang akan terjadi di masa depan. Kecemasan adalah suatu fenomena kognitif yang dimana berpusat pada hasil yang negatif dan ketidakjelasan mengenai perspektif dimasa depan, sehingga perasaan yang akan timbul adalah perasaan yang negatif dan berspekulasi mengenai hasil yang akan diperoleh berupa negatif (Pitaloka, 2007).

Darajad (1978) mengemukakan kecemasan dialami oleh individu yang sedang memasuki fase dewasa awal, pada era ini yang erat hubungannya dengan kemajuan teknologi yang membuat lapangan kerja menjadi sempit, hal yang dikhawatirkan dan ditakutkan oleh individu yang sedang pada usia dewasa muda mengenai masa depan mengenai masalah sempitnya lahan pekerjaan dan ketatnya persaingan dalam bidang pekerjaan serta mengenai pembentukan rumah tangga di masa depan.

Kecemasan juga dapat dialami oleh mahasiswa yang sedang berada pada posisi akhir dalam masa perkuliahannya, mengutip penelitian dari Hayati (2008) pada penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa kebanyakan dituntut oleh lingkungan agar dapat dewasa, bertanggung jawab, mandiri, serta tekanan yang paling utama yang dirasakan oleh mahasiswa semester akhir adalah dapat menyelesaikan skripsi dan menyelesaikan kuliah secara tepat waktu. Banyak harapan yang diberikan kepada mahasiswa tingkat akhir, seperti contoh orang tua memberikan harapan kepada anaknya agar cepat menyelesaikan pendidikannya dan dapat mencari pekerjaan serta memasuki dunia kerja. Adanya harapan serta keinginan yang dititik beratkan kepada mahasiswa tingkat akhir yang dimana

segala tekanan maupun tuntutan yang diberikan tidak selalu dapat diwujudkan sesuai dengan apa yang orang lain harapkan juga memberikan tekanan berupa perasaan kecemasan.

Gunarsa (2008) menjelaskan kecemasan dapat mempengaruhi seseorang menjadi individu yang tidak berdaya serta putus asa, sehingga dapat berdampak pada segala kepribadianya. Kecemasan sendiri timbul diakibatkan oleh adanya bahaya dari luar, akan tetapi juga dapat ditimbulkan dari bahaya yang berasal pada dalam diri seseorang. Bahaya dalam diri ditimbulkan dikarenakan sesuatu hal yang tidak dapat diterima oleh individu tersebut misalnya seperti perasaan, pikiran, serta keinginan dan dorongan. Sedangkan bahaya yang ditimbulkan dari luar berkaitan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup dan bersosialisasi.

Kecemasan yang dimaksud dalam penelitian bukan mengenai gangguan kecemasan atau anxiety disorder. Anxiety disorder mengutip Rio (2020) *anxiety disorder* merupakan perasaan gugup ataupun gelisah yang dirasakan secara berlebihan yang dapat mengganggu kejiwaan seseorang. Rio juga memaparkan *anxiety disorder* dibagi menjadi tiga yaitu gangguan panik yang dimana penderita mengalami perasaan panik secara tiba tiba serta berulang kali tanpa ada penyebab yang timbul, gangguan kecemasan sosial atau fobia sosial dimana perasaan takut yang luar biasa yang dirasakan ketika berada pada situasi sosial atau berinteraksi dengan orang lain. Penderita yang mengalami fobia sosial akan merasakan segala sesuatu yang dilakukannya adalah hal yang memalukan, pada gangguan inilah rasa insecure yang berlebihan seringkali muncul, yang terakhir adalah gangguan kecemasan umum pada gangguan ini penderitanya mengkhawatirkan mengenai banyak hal yang belum tentu terjadi atau tidak ada kaitanya dengan kehidupannya sendiri, seperti memikirkan bagaimana keuangan negara, apa yang terjadi jika negara lain mengalami inflasi, dsb. Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya *anxiety disorder* merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi maupun mengorganisir rasa kecemasan yang dimiliki sehingga berdampak pada masalah kejiwaan yang dimiliki.

Freud dalam Atkinson (1996) menjelaskan bahwasanya kecemasan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kecemasan objektif dan kecemasan neurotis. Freud menjelaskan kecemasan objektif merupakan respon yang dilakukan secara realistis terhadap bahaya eksternal, yang dimana kecemasan objektif memiliki makna yang serupa dengan perasaan takut. Kecemasan neurotis timbul diakibatkan oleh perselisihan secara tidak sadar yang berasal dari dalam diri individu, individu tersebut tidak mengetahui alasan adanya kecemasan yang dimilikinya. Ketidakmampuan atau ketidakberdayaan individu dalam mengendalikan pikiran buruk yang sedang dialaminya secara berulang ulang dan condong berpikiran bahwasanya keadaan akan semakin buruk merupakan ciri yang dimiliki rasa cemas (Tallis, 1991). Kecemasan juga merupakan *state anxiety*, yaitu kondisi dimana menghadapi kondisi emosional yang tidak pasti dalam mengatasi suatu objek tertentu. Hal tersebut merupakan respon terhadap sesuatu masalah (bahaya) yang dihadapi melalui emosi yang kurang menyenangkan, sifat ini hanya dialami oleh individu dalam kondisi tertentu saja serta bukan kecemasan yang melekat kepada kepribadian (Ghufron, 2010).

Dalam lirik lagu *Takut* karya Idris, terdapat lirik yang mengatakan "takut tambah dewasa". Dewasa sendiri didefinisikan oleh Hurlock (2009) sebagai individu yang telah menuntaskan masa pertumbuhannya serta telah siap dalam menerima kedudukannya di dalam kemasyarakatan bersama orang dewasa lainnya. Standar jika seseorang dapat dikatakan telah dewasa juga banyak terdapat perbedaan dari banyak ahli, sebelum seseorang dikatakan telah dewasa ia harus melewati fase dewasa awal/muda terlebih dahulu. Hurlock sendiri menjelaskan dewasa muda/awal dimulai pada saat usia 18 tahun hingga di umur 40 tahun. Sedangkan Dariyo (2003) menjelaskan terdapat istilah dewasa muda yaitu berkisar pada usia 18 tahun hingga 30 tahun. Pada tahap dewasa muda ini Dariyo menjelaskan manusia memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar, serta individu tidak harus untuk bergantung secara ekonomi, sosiologis, dan psikologis kepada orang tuanya.

Erikson dalam (Monks, Knoers & Haditono, 2001) juga turut menjelaskan bahwa tahap pendewasaan awal terjadi di usia 20 sampai 30 tahun. Pada proses ini manusia memulai untuk menerima serta memikul tanggung jawab yang lebih berat dari tahap masa mudanya, pada tahap ini juga hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Yang terakhir Sedangkan Santrock (2002) juga mengemukakan pada masa pendewasaan tahap awal merupakan masa dimana untuk bekerja dan menjalin hubungan antar lawan jenis. Dalam proses menuju dewasa setiap individu melibatkan adanya periode transisi yang panjang, transisi dari masa remaja menuju masa pendewasaan disebut juga sebagai masa untuk beranjak dewasa yang terjadi pada usia 18 hingga usia 25 tahun.

Berdasarkan data diatas kategori dewasa setiap orang memiliki pendapat masing masing, akan tetapi jika melihat dari data diatas rata-rata proses dewasa awal dimulai ketika seseorang telah berumur 18 tahun. Sedangkan jika melihat dari peraturan yang ada di Indonesia sendiri seseorang dikatakan sudah dewasa juga terdapat perbedaan aturan yang berlaku. Usia dewasa di Indonesia jika berdasarkan Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata menyatakan "Seseorang dianggap sudah dewasa jika sudah berusia 21 tahun atau sudah pernah melangsungkan pernikahan". Selain peraturan ini Terdapat pula Undang-Undang yang menjelaskan tingkat umur kedewasaan, yaitu terdapat pada UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam pasal 47 ayat (1), akan tetapi terdapat perbedaan ketentuan dari KUH Perdata sebelumnya. UU nomor 1 tahun 1974, pasal 47 ayat (1) menyatakan "anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melakukan pernikahan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya" (Sudono, 2019).

Rasa takut menjadi dewasa memiliki pemaknaan yang luas, tahap perkembangan individu menjadi dewasa ini merupakan salah satu upaya dalam mencari jati diri akan tetapi dengan pesatnya perkembangan zaman pula kerap kali dihadapkan dengan persaingan dan dilema pilihan hidup yang beraneka ragam. Hampir seluruh kota yang ada di Indonesia kini sedang mengalami industrialisasi mengutip dari Kominfo (2021), Indonesia kini sedang sangat didorong dalam

perkembangan industry 4.0. Hal ini dilakukan agar Indonesia dapat bersaing dengan negara lain pada bidang industri, Indonesia juga dituntut harus dapat mengikuti tren yang ada. Adanya perubahan industrialisasi urban ini dikhawatirkan dapat berdampak pada tingkat kecemasan pada masyarakat terutama pada kaum yang beranjak dewasa.

Fiske (2000) mengemukakan adanya hal tersebut dapat berdampak pada timbulnya *cultural shock*. Perubahan perkembangan suatu daerah dari suatu waktu ke waktu telah berdampak pada perubahan pola kerja, komunitas, dan pertalian keluarga yang telah dikenal, serta turut berdampak dalam merubah cara-cara yang dikuasai dalam memahami lingkungan disekitarnya. Dalam contoh kasus secara nyata masyarakat sekarang lebih condong mengarah kepada hal yang berbau materialistis. Hubungan yang dijalin pada kemasyarakatan pada saat ini tidak hanya memperhatikan dari segi kedekatan emosional dan juga kedekatan fisik, akan tetapi juga memperhatikan dari segi barang apa yang mereka gunakan, gaya berpakaian, gaya rambut, kendaraan yang dinaiki, dan lain sebagainya. Arnet dalam (Santrock, 2002) juga menyebutkan bahwasanya pada tahap ini banyak individu yang masih melakukan eksplorasi pada jalur karir yang mereka pilih, individu seperti apa yang diinginkan, gaya hidup seperti apa yang akan dijalankan.

Soemanto (2006) mengatakan masyarakat Indonesia kini mulai menyadari bahwasanya memperoleh pendidikan yang tinggi merupakan salah satu jalan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan adanya tingkat strata yang harus ditempuh agar memperoleh kepandaian dan kecakapan yang lebih luas, sehingga dapat memiliki kecakapan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang tidak melalui proses strata tersebut atau orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Akan tetapi jika melihat secara nyata seseorang dengan memiliki pendidikan yang tinggi belum tentu dapat memiliki pekerjaan yang layak. Persaingan yang kian sengit menjadi alasan utama, hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang telah dikeluarkan oleh Kepala Badan Pusat Statistik (BPS). Suryamin mengatakan bahwa terdapat 7,2 juta orang pada bulan Februari 2016

yang menjadi pengangguran terbuka (Agai, 2017). Sedangkan pada bulan agustus di tahun 2017 pengangguran terbuka meningkat cukup signifikan yaitu bertambah sebesar 5.5% (bps.go.id, 2017).

Mengutip dari artikel penelitian Swift, Chylarova, Goldi, dan O'Sulvian (2014), dalam artikel tersebut mereka melakukan survey mengenai tingkat ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat New Zealand, sekitar seperlima dari subjek yang dilakukan penelitian menunjukkan rasa ketakutan dan kecemasan yang tinggi berkaitan mengenai masa depan, pekerjaan, serta takut menjadi gagal dan pengangguran. Dalam artikel tersebut juga menjelaskan bahwa individu yang telah menjadi karyawan serta memiliki pekerjaan condong menunjukkan ketakutan yang rendah daripada individu yang tidak memiliki pekerjaan.

Kecemasan juga dapat ditimbulkan ketika seseorang dihadapkan oleh kenyataan serta tanggung jawab yang lebih besar dari hidupnya. Sama halnya dengan bertambah usia, menata karir, mencari pekerjaan, serta bersaing dengan individu lain. Hal tersebut menimbulkan perasaan takut dan bingung dalam menghadapi siklus pendewasaan. Terdapat dampak yang ditimbulkan baik secara fisik dan perilaku, akan tetapi dalam kenyataannya biasanya individu melakukan perilaku menghindari untuk memikirkan hal tersebut. Seperti mencari pelarian pada hal lain, seperti bermain *game*, *traveling*, serta menyibukan diri dengan kesibukan yang lain sehingga dapat melupakan masalah yang dialami (Nugroho, 2010).

Chaplin (2001) menjelaskan kecemasan mengenai masa depan merupakan sebuah emosi yang tidak mengenakan terkait dengan berbagai masalah yang harus dihadapi pada masa berkembangnya serta berkaitan dengan aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Sumber rasa kecemasan yang berhubungan dengan masa depan meliputi masalah pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan berkeluarga (Siburian, 2010).

Kecemasan mengenai masa depan yang dialami oleh individu dewasa muda belakangan ini juga dikenal juga dengan istilah *quarter life crisis*. *Quarter life crisis* sendiri menurut Fischer dalam Habibie, Syakarofath, dan Anwar (2019) merupakan suatu emosi ataupun perasaan yang menimbulkan kekhawatiran pada dalam diri seseorang, rasa khawatir yang dirasakan seseorang tersebut diakibatkan oleh ketidakpastian mengenai kehidupan yang akan datang. Perasaan khawatir yang timbul berkaitan dengan permasalahan seputar pekerjaan, relasi, serta kehidupan sosial yang terjadi pada individu yang berusia sekitar 20 tahun. Sependapat dengan Fischer, Robbins dan Wilner (2001) menambahkan *quarter life crisis* merupakan krisis identitas yang terjadi dikarenakan ketidakpastian individu dalam tahap proses transisi dari masa remaja menuju dewasa. Kondisi *quarter life crisis* yang dialami oleh individu mengenai krisis kepribadian yang dialami merupakan hal yang wajar terjadi kepada seseorang yang dalam tahap menuju dewasa (Erikson dalam Robinson dan Wright, 2013). Menurut survei yang dilakukan oleh LinkedIn dalam web Rumah Sakit Jiwa Menur (2021) dalam hasil survei yang dilakukan oleh LinkedIn pada tahun 2017 kepada individu yang berumur 25-33 tahun terdapat sebanyak 75% individu mengalami *quarter life crisis* dengan rata-rata usia 27 tahun. Pada penelitian terakhir yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 mengutip dari artikel Merdeka.com (2021) angka kecemasan pada pandemic meningkat menjadi 6,8% di Indonesia, sedangkan pada tahun 2018 data prevalensi kecemasan sebesar 6% atau sekitar 14 juta penduduk Indonesia.

Melu (2020) berpendapat pandemi yang dialami membuat cemas sebagian orang dikarenakan tidak mengerti situasi seperti apa yang akan dihadapi kedepannya. Pandemi menyebabkan adanya perubahan sistem secara tiba-tiba, sehingga masyarakat juga harus dipaksa secara tiba-tiba untuk dapat beradaptasi dengan pola yang selama ini dilakukan. Pandemi *Covid 19* Sendiri memberikan dampak dengan meningkatnya tingkat kecemasan, hal tersebut dikarenakan masyarakat dibatasi ruang geraknya secara tiba-tiba ketika sedang melakukan pola kehidupan yang sehari-hari beraktifitas akan tetapi dengan adanya peraturan

pemerintah berupa *lockdown* yang membuat masyarakat harus tetapi dirumah dengan menjalankan peraturan *stay at home* yang diterapkan pemerintah.

Dampak yang diberikan oleh *covid 19* dapat dirasakan oleh segala golongan dan sektor. Pada bidang ekonomi juga turut berdampak dikarenakan adanya pandemi mengutip data dari Kementerian Ketenagakerjaan (2021) berdasarkan artikel Tribunnews terdapat sejumlah 29,4 juta pekerja yang terkena dampak, baik itu di dirumahkan, pengurangan jam kerja, hingga pemutusan hak kerja (PHK). Jikalau melihat jumlah pekerja yang terkena PHK Kemnaker berjumlah 72.983 (Liputan6, 2021). Pemutusan kerja dan susahny mencari pekerjaan serta ketidakmenentuan bagaimana kedepannya situasi pandemi membuat masyarakat khawatir terhadap hidupnya, tidak hanya pada masalah kesehatan akibat *covid 19* saja yang menjadi ancaman utama bagi masyarakat akan tetapi kekhawatiran bagaimana tetap bertahan menjalani kehidupan sehari-hari juga menjadi fokus masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana representasi kecemasan pada lirik lagu berjudul *Takut* milik Idgitaf yang dilihat melalui simbol dan tanda yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan metode semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung serta nilai simbol dan tanda kecemasan pada lirik lagu *Takut* karya Idgitaf. Makna yang akan disampaikan kepada *audience* dilihat melalui tanda dan simbol yang terdapat pada lirik dalam lagu kemudian digunakan sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi kecemasan pada lagu *Takut* karya Idgitaf?
2. Apa bentuk kecemasan pada lagu *Takut* karya Idgitaf?
3. Mengapa kecemasan dapat terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat bagaimana representasi kecemasan pada lagu *Takut* karya Idgitaf yang dilihat melalui simbol dan nilai yang bisa dimaknai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca serta bagi studi ilmu komunikasi dalam bidang analisis semiotika dan dapat menjadi acuan yang dapat digunakan dalam riset representasi kecemasan dalam lagu menggunakan analisis Ferdinand de Saussure di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini akan memberikan informasi mengenai representasi kecemasan pada lagu berjudul *Takut* karya Idgitaf sehingga dapat menjadi informasi baru bagi masyarakat. Serta peneliti juga ingin menjelaskan makna kecemasan yang terkandung pada lirik lagu *Takut* karya Idgitaf.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

1.5.1.1 Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus oleh Idham Noor Mas.

Pada penelitian tersebut sang peneliti merasa lagu Gajah milik Tulus memiliki daya tarik yang luar biasa, dibuktikan dengan lagu milik Tulus tersebut mendapatkan penghargaan yang bergengsi pada zamannya. Metode pada penelitian ini sang penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori representasi Stuart Hall serta semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil pada penelitian tersebut berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang melihat melalui sintagma dan paradigmanya, menghasilkan bahwasanya dalam

lirik lagu Gajah karya Tulus memberikan gambaran serta pemahaman kepada masyarakat untuk lebih peka dan teliti lagi dalam mendengarkan atau membaca sebuah lirik lagu. Karena dalam lirik lagu tidak hanya membangun makna yang memotivasi bagi para *audience* akan tetapi terdapat juga makna *bullying* verbal yang dapat dilakukan secara langsung melalui lirik lagu. Pada penelitian ini keduanya sama-sama menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, akan tetapi yang menjadi pembeda ada pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini akan menganalisis representasi kecemasan melalui simbol-simbol yang ditunjukkan melalui lirik lagu yang dibuat oleh Idgitaf.

1.5.1.2 Representasi Makna Patah Hati Melalui Lirik Lagu Pamer Bojo - Didi Kempot oleh Hastrio Husein Al Habib.

Pada penelitian tersebut membahas bagaimana representasi mengenai patah hati melalui lagu Pamer Bojo karya Didi Kempot. Pada penelitian tersebut berfokus untuk mengkritisi representasi makna patah hati dalam lagu Pamer Bojo Didi Kempot. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif kemudian data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan semiotika milik Roland Barthes dengan cara mengamati pada istilah dalam lirik lagu dan visualnya. Pada semiotika Roland Barthes menguak makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil pada pembahasan penelitian tersebut memperoleh penemuan makna diantaranya dibohongi oleh seseorang yang dicintai, disakiti oleh orang yang dicintai, perasaan kecewa terhadap seseorang yang dicintai, kesedihan yang mendalam. Sang peneliti juga menuliskan bahwasanya penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk masyarakat dalam menjalin suatu hubungan kedepannya.

1.5.1.3 Analisis Semiotik Simbol *Self Healing* Pada Lirik Lagu Dalam Album Menari Dengan Bayangan - Hindia oleh Anti Dwi Biscayawati

Pada penelitian tersebut membahas mengenai makna simbol *self healing* yang terdapat didalam lirik album Menari dengan Bayangan karya Hindia. Tujuan dilakukan penelitian tersebut dikhususkan untuk mengetahui simbol *self healing*

pada lirik lagu dalam album Menari dengan Bayangan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretif, yang memandang kebenaran realitas tidak memiliki satu sisi, akan tetapi terdapat banyak sisi lain yang terselubung yang dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Kemudian data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan semiotika milik Roland Barthes yang menitik beratkan pada denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian tersebut sang peneliti menemukan simbol *self healing* dikategorikan menjadi tiga yaitu, berdamai dengan masa lalu yang telah dilalui, berdamai dengan diri sendiri, dan memaknai kehidupan yang dijalani. Dari simbol simbol yang dilihat oleh sang peneliti ditemukan bahwasanya Hindia ingin menyampaikan kepada para audiencenya ketika menjalani kehidupan harus dipenuhi dengan rasa syukur jika bersedih secukupnya saja, tidak perlu sampai dipikirkan berlebih-lebihan.

1.5.2 Musik

Mengutip dari Ensiklopedia National Indonesia (1990), Musik didefinisikan sebagai cetusan ekspresi maupun pikiran yang dibuat secara teratur dalam bentuk bunyi. Musik sendiri telah melekat dalam kehidupan manusia dalam kegiatan sehari-hari, Rinanda (2019) menyatakan dalam kehidupan kesehariannya manusia tidak akan bisa terlepas dari musik dalam kegiatan keseharian manusia kemungkinan besar pasti akan bersinggungan dengan musik, baik melakukan pekerjaan, makan di restoran, toko buku, transportasi, tempat swalayan, transportasi umum, saat olahraga, dan lain sebagainya (Media Info Center, 2005).

Musik merupakan kesenian yang melibatkan peleburan bunyi/nada secara terorganisir melalui rangkaian waktu atau tempo. Dalam musik selain terdapat alunan nada terdapat juga musik yang mengandung sebuah lirik sehingga dapat dinyanyikan, musik yang memiliki lirik disebut sebuah lagu. Secara ringkasnya lagu memiliki suara vokal sedangkan jika musik hanya berupa instrumen nada. (Danesi, 2011). Denesi juga menjelaskan bahwa musik bukan hanya sekedar

menjadi sebuah kesenian akan tetapi musik juga sekaligus media untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Musik merupakan sesuatu media yang dimanfaatkan untuk memulihkan keseimbangan jiwa seseorang ketika dirinya sedang tidak stabil, perlu menyenangkan hati, serta dapat menimbulkan rasa patriotisme dan kepahlawanan. Sedangkan jika seni musik sendiri merupakan curahan seluk beluk dalam hati yang diceritakan melalui melodi dan irama (Sanjaya, 2013). Sejalan dengan pendapat Sanjaya, Jamalatus (1988) berpendapat musik merupakan suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau instrumen musik, yang mengungkapkan perasaan dan pikiran sang pencipta melalui unsur unsur musik, yaitu irama, melodi, struktur lagu, dan ekspresi sebagai kesatuan.

Musik sendiri tidak hanya sebagai media hiburan, Allan (1964) memaparkan musik memiliki fungsi yang cukup luas, Antara lain :

1. Musik sebagai pemulihan kesehatan

Musik dapat dimanfaatkan sebagai alat pemulihan (terapi) dalam kesehatan. Gelombang listrik yang terdapat pada otak seseorang ketika sedang mendengarkan lagu dapat diperlambat atau dipercepat dan pada saat proses ini terjadi kinerja sistem tubuh pun mengikuti transisi yang ada. Musik juga dapat mengelola hormon-hormon yang terdapat pada tubuh manusia yang dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang, selain itu musik juga dapat meningkatkan daya ingat seseorang ketika sedang mendengarkan musik. Musik sangat bersinggungan erat dengan kesehatan, dalam contoh kasus ketika seseorang sedang mendengarkan musik kesukaannya maka seseorang tersebut akan mampu terpengaruh ke dalam situasi hati yang baik dan nyaman dengan waktu yang singkat.

2. Musik dan Kepribadian

Musik dapat meningkatkan motivasi kepada seseorang. Seseorang ketika sedang melakukan aktivitas olahraga dengan adanya musik dapat menimbulkan motivasi dalam menjalankan kegiatan olahraga yang lebih baik. Musik dapat membantu seseorang dalam kegiatan berolahraga dengan cara meningkatkan daya tahan, dapat membangun mood atau perasaan ketika dalam proses olahraga serta membuat seseorang dapat fokus ketika sedang berolahraga. Motivasi merupakan hal tercipta dikarenakan perasaan dan suasana hati tertentu yang dirasakan oleh seseorang. Seseorang ketika memiliki motivasi, semangat pun akan muncul dan kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan menyenangkan. Juga terjadi sebaliknya jika tidak terdapatnya motivasi maka semangat pun akan lemas dan malas serta ketika menjalankan aktifitas terasa tidak ada tenaga.

3. Sebagai ungkapan ekspresi emosional

Musik mempunyai fungsi menjadi transportasi ketika mengutarakan ide-ide serta emosi yang dirasakan, dalam contoh kasus di barat, musik difungsikan untuk memotivasi kepribadian yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat terdapat lagu-lagu untuk menampilkan kenangan lampau. Pencipta lagu semakin berkembang dan telah banyak pula menunjukkan kebebasan dalam mengutarakan ekspresi emosi yang kadang dikaitkan dengan objek yang berada di sekitar seperti alam, cinta, emosi, dan juga terdapat yang menggunakan cara mengubah-ubah nada sesuai dengan suasana hati.

4. Musik dan Kecerdasan

Musik diyakini mempunyai dampak mengenai perkembangan kecerdasan seseorang manusia. Musik klasik merupakan contoh musik yang dapat meningkatkan kecerdasan seseorang, musik klasik dinilai dapat meningkatkan intelegensi manusia, hal ini sudah terbukti dengan terdapat seorang ibu yang sedang mengandung duduk santai dengan mendengarkan musik, seakan terlena dengan lantunan musik yang sedang didengarkan pada perutnya. Hal ini bertujuan agar dikemudian hari si bayi diyakini mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi dari pada anak yang dirawat tanpa dikenalkan dengan musik.

5. Musik sebagai Hiburan

Setiap orang tidak dapat dipungkiri bahwasanya adalah penikmat musik. Hal tersebut membuat musik menjadi media hiburan yang dapat memotivasi hidup seseorang. Musik dapat mempengaruhi kondisi ruang batin seseorang, sebagai hiburan musik dapat memberikan rasa nyaman serta memberikan pembangunan mood bagi pendengarnya.

6. Musik sebagai Komunikasi

Musik mempunyai dampak dalam komunikasi yang mengartikan bahwa sebuah musik yang terdapat di suatu daerah mengandung kebudayaan serta tanda budaya tertentu yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat kebudayaan tersebut. Hal ini dapat diamati melalui teks maupun melodi pada musik tersebut.

1.5.3 Lirik Lagu Sebagai Komunikasi Massa

Lirik Lagu menurut Rivers (2003) merupakan suatu simbol verbal yang dibuat oleh manusia. Manusia merupakan makhluk yang mengerti bagaimana untuk beraksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya saja, akan tetapi juga dengan simbol simbol yang telah dibuatnya. Sependapat dengan Rivers, Noor (2004) mengemukakan lirik yang terdapat pada lagu merupakan ungkapan perasaan sang penciptanya. Lirik juga dapat dikatakan sebagai puisi ataupun sajak, yaitu sebuah karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi yang dialami dengan cara mengutamakan cara untuk mengekspresikannya. Luxemburg (1989) mendefinisikan sebuah teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra saja akan tetapi ungkapan bersifat pepatah, pesan dalam iklan, semboyan, syair-syair, lagu pop dan doa-doa. Dari definisi diatas dapat dikatakan lirik lagu ataupun syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula dengan sebaliknya.

Dalam membuat lirik lagu berkaitan dengan bahasa dan sastra. Dalam lirik lagu yang di tulis oleh penciptanya kata kata yang terdapat pada lirik lagu kadang tidak semua dapat dimengerti oleh *audience*, maka dari itu diperlukan penelitian

mengenai isi lirik pada lagu tersebut. Simbol dipakai oleh manusia untuk memahami serta menggambarkan realitas yang tidak dapat diterka secara langsung, akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut dapat dirasakan serta dilihat oleh indera manusia, adanya dorongan ini yang kemudian akan diolah oleh pikiran lalu akan terbentuk konsep dan simbol yang dibuat tersebut akan menciptakan pemahaman dan arti tertentu berkaitan dengan apa yang sedang disampaikan. Strukturalisme merupakan asumsi bahwasanya karya sastra adalah suatu perpaduan komposisi dari unsur simbol dan tanda. Hubungan dalam struktur itulah yang membuat pemaknaan yang tepat jika dilihat melalui sudut pandang strukturalisme. *Inner structure* pada suatu karya sastra yang merupakan objek pengamatan dalam strukturalisme. Strukturalisme semiotik merupakan strukturalisme yang ketika membentuk analisis pemaknaan suatu karya sastra merujuk pada semiologi (Sobur, 2003).

Lagu juga merupakan suatu media massa dikarenakan sebuah lagu terdapat unsur, karakteristik, dan fungsinya sama seperti dalam komunikasi massa. Lagu Sendiri pada dasarnya lagu merupakan pesan yang disampaikan secara luas kepada masyarakat umum. Dalam hal ini, pendengar mendapatkan pesan dari lagu melalui media tertentu. Lagu memiliki lima karakteristik yang sama dengan komunikasi massa, antara lain komunikasi yang terjadi melalui satu arah, orang yang memberi pesan dalam komunikasi bersifat lembaga/keompok, pesan yang dikirimkan bersifat umum, dapat menimbulkan kesatuan, serta penerima pesan pada komunikasi massa bersifat heterogen (Suprato, 2009). Karakter yang dimiliki lagu sama halnya dengan yang dimiliki oleh komunikasi massa yaitu proses komunikasi yang terjadi pada lagu dilakukan secara satu arah kepada para *audience*. Fungsi dari komunikasi massa ialah sebagai sarana dalam penyampaian pesan yang erat dengan fungsi lagu itu sendiri. Dalam penelitian ini akan membahas apa yang ingin disampaikan oleh musisi (Idgitaf) kepada *audiencenya* mengenai pesan rasa kecemasan dalam lagu takut karya Idgitaf.

Laswell dalam Effendy (2003) mengemukakan komunikasi adalah sebuah pesan ataupun informasi yang disampaikan kepada komunikan (*audience*) dari

komunikator yang didistribusikan melewati saluran tertentu, baik secara langsung atau secara tidak langsung. Hal ini bertujuan agar memberikan dampak kepada komunikan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pesan menurut Laswell memiliki lima unsur yaitu *who, says, what, in which channel, to whom, with what effect*. Definisi dari sebuah pesan sendiri merupakan segala sesuatu yang bersifat verbal maupun non verbal, yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan agar menciptakan motif komunikasi. Pesan sendiri dapat dikatakan bersifat abstrak, kemudian di ciptakanlah sebuah lambang komunikasi yang bertujuan untuk media maupun saluran ketika menyalurkan suatu pesan dalam bentuk suara, gerakan, bahasa lisan, serta tulisan yang dapat saling dipahami sebagai alat bantu dalam berkomunikasi.

Pada lagu terdapat proses pertukaran pikiran ide dan gagasan dari sang pencipta lagu dan para penikmat musik (*audience*). Pencipta mengutarakan suatu gagasan ataupun pikirannya yang ada dalam pikirannya melalui nada dan lirik lagu, maka proses komunikasi terjadi melalui lambang musik berbentuk nada dan lirik dalam sebuah lagu antara sang pencipta sebuah lagu dengan *audiencenya*. Jika melihat dari definisi komunikasi massa sendiri, Karlinah, Soemirat, & Komala (1999) menjelaskan komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada *audience* dalam jumlah yang besar. Lagu merupakan pesan yang nantinya akan disampaikan kepada *audience* melalui perantara media tertentu.

1.5.4 Kecemasan

Kecemasan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan mengenai gangguan kecemasan atau *anxiety disorder*. *Anxiety disorder* mengutip Rio (2020) *anxiety disorder* merupakan perasaan gugup ataupun gelisah yang dirasakan secara berlebihan yang dapat mengganggu kejiwaan seseorang. Rio juga memaparkan *anxiety disorder* dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Gangguan panik, yang dimana penderita mengalami perasaan panik secara tiba tiba serta berulang kali tanpa ada penyebab yang timbul.

2. Gangguan kecemasan sosial atau fobia sosial, dimana perasaan takut yang luar biasa yang dirasakan ketika berada pada situasi sosial atau berinteraksi dengan orang lain. Penderita yang mengalami fobia sosial akan merasakan segala sesuatu yang dilakukannya adalah hal yang memalukan, pada gangguan inilah rasa insecure yang berlebihan seringkali muncul.

3. Gangguan kecemasan umum, pada gangguan ini penderitanya mengkhawatirkan mengenai banyak hal yang belum tentu terjadi atau tidak ada kaitanya dengan kehidupannya sendiri, seperti memikirkan bagaimana keuangan negara, apa yang terjadi jika negara lain mengalami inflasi, dsb. Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya anxiety disorder merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi maupun mengorganisir rasa kecemasan yang dimiliki sehingga berdampak pada masalah kejiwaan yang dimiliki.

Freud dalam Atkinson (1996) menjelaskan bahwasanya kecemasan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kecemasan objektif dan kecemasan neurotis. Freud menjelaskan kecemasan objektif merupakan respon yang dilakukan secara realistis terhadap bahaya eksternal, yang dimana kecemasan objektif memiliki makna yang serupa dengan rasa takut. Sedangkan kecemasan neurotis timbul diakibatkan oleh konflik secara tidak sadar yang berasal dari dalam diri individu, individu tersebut tidak mengetahui alasan adanya kecemasan yang dimilikinya. Ketidakmampuan atau ketidakberdayaan individu dalam mengendalikan pikiran buruk yang sedang dialaminya secara berulang ulang dan condong berpikiran bahwasanya keadaan akan semakin buruk merupakan ciri yang dimiliki rasa cemas (Tallis, 1991). Kecemasan juga merupakan *state anxiety*, yaitu kondisi dimana menghadapi kondisi emosional yang tidak pasti dalam mengatasi suatu objek tertentu. Hal tersebut merupakan respon terhadap sesuatu masalah (bahaya) yang dihadapi melalui emosi yang kurang menyenangkan, sifat ini hanya dialami oleh individu dalam kondisi tertentu saja serta bukan kecemasan yang melekat kepada kepribadian (Ghufron, 2010).

Kecemasan sendiri menurut Stuart & Sundeen (1998) dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan yaitu

1. Kecemasan Ringan

Merupakan rasa kecemasan yang umum dirasakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan membuat seseorang menjadi waspada serta meningkat perhitungannya dalam melakukan tindakan yang akan dilakukan. Dalam kecemasan ringan dapat menumbuhkan motivasi terhadap individu dalam hidupnya sehingga dapat menciptakan perkembangan dan kreativitas.

2. Kecemasan Sedang

Merupakan rasa kecemasan yang dapat membuat individu memusatkan keputusan terhadap hal yang penting serta menyisihkan hal yang lain. Dalam kondisi ini seseorang dapat mengalami perhatian yang selektif akan tetapi dapat melaksanakan suatu tindakan yang lebih terorganisasi.

3. Kecemasan Berat

Merupakan rasa kecemasan yang mendorong seseorang melakukan kecenderungan berfokus pada sesuatu yang spesifik dan terperinci dan juga tidak memikirkan hal lain. Dalam kondisi ini seseorang melakukan perilaku tersebut untuk dapat mengurangi tekanan yang dirasakan pada dirinya.

4. Tingkat Panik dari Kecemasan

Berkaitan atas adanya rasa ketakutan, teror, dan ketidakpastian dalam diri seseorang. Dalam kondisi ini seseorang mengalami kehilangan kendali atas dirinya dikarenakan mengalami panik yang menyebabkan ketidakmampuan diri dalam mengerjakan sesuatu meskipun diberi pengarahan. Panik sendiri menyangkut disorganisasi kepribadian yang berujung atas pengembangan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan dalam berhubungan dengan orang

lain, tidak dapat berpikir secara rasional, dan persepsi yang menyimpang. Dalam kondisi kecemasan ini sangat berdampak buruk kepada seseorang baik dari segi kesehatan dan psikis, jika hal ini berlangsung dalam jangka yang panjang dapat mengakibatkan kelelahan yang berlebihan hingga kematian.

Kecemasan yang dialami pada seseorang akan memberikan dampak terhadap individu itu sendiri seperti meremehkan diri sendiri, merasa rendah diri, menganggap orang lain lebih baik daripada dirinya. Kecemasan mengenai masa depan ditimbulkan karena seseorang tersebut merasa dirinya tidak mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam mengatasi situasi maupun kondisi yang akan terjadi di masa depan. Kecemasan adalah suatu fenomena kognitif yang dimana berpusat pada hasil yang negatif dan ketidakjelasan mengenai perspektif dimasa depan, sehingga perasaan yang akan timbul adalah perasaan yang negatif dan berspekulasi mengenai hasil yang akan diperoleh berupa negatif (Pitaloka, 2007).

Darajad (1978) mengemukakan kecemasan dialami oleh individu yang sedang memasuki fase dewasa muda, pada era ini yang erat hubungannya dengan kemajuan teknologi yang membuat lapangan kerja menjadi sempit, hal yang dikhawatirkan dan ditakutkan oleh individu yang sedang pada usia dewasa muda mengenai masa depan mengenai masalah sempitnya lahan pekerjaan dan ketatnya persaingan dalam bidang pekerjaan serta mengenai pembentukan rumah tangga di masa depan.

Kecemasan juga dapat dialami oleh mahasiswa yang sedang berada pada posisi akhir dalam masa perkuliahannya, mengutip penelitian dari Hayati (2008) pada penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa kebanyakan dituntut oleh lingkungan agar dapat dewasa, bertanggung jawab, mandiri, serta tekanan yang paling utama yang dirasakan oleh mahasiswa semester akhir adalah dapat menyelesaikan skripsi dan menyelesaikan kuliah secara tepat waktu. Banyak harapan yang diberikan kepada mahasiswa tingkat akhir, seperti contoh orang tua memberikan harapan kepada anaknya agar cepat menyelesaikan pendidikannya dan dapat mencari pekerjaan serta memasuki dunia kerja. Adanya harapan serta

keinginan yang dititik beratkan kepada mahasiswa tingkat akhir yang dimana segala tekanan maupun tuntutan yang diberikan tidak selalu dapat diwujudkan sesuai dengan apa yang orang lain harapkan juga memberikan tekanan berupa perasaan kecemasan.

Gunarsa (2008) menjelaskan kecemasan dapat mempengaruhi seseorang menjadi individu yang tidak berdaya serta putus asa, sehingga dapat berdampak pada segala kepribadianya. Kecemasan sendiri timbul diakibatkan oleh adanya bahaya dari luar, akan tetapi juga dapat ditimbulkan dari bahaya yang berasal pada dalam diri seseorang. Bahaya dalam diri ditimbulkan dikarenakan sesuatu hal yang tidak dapat diterima oleh individu tersebut misalnya seperti perasaan, pikiran, serta keinginan dan dorongan. Sedangkan bahaya yang ditimbulkan dari luar berkaitan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup dan bersosialisasi.

.1.5.4.1 Kecemasan Menjadi Dewasa

Chaplin (2001) menjelaskan kecemasan mengenai masa depan merupakan sebuah emosi yang tidak mengenakan berkaitan dengan beraneka masalah yang harus ditemui pada saat periode berkembangnya serta berkaitan dengan aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Sumber rasa kecemasan yang berhubungan dengan masa depan melibatkan masalah pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan berkeluarga (Siburian, 2010).

Tahap perkembangan individu menjadi dewasa ini merupakan salah satu upaya dalam mencari jati diri akan tetapi dengan pesatnya perkembangan zaman pula kerap kali dihadapkan dengan persaingan dan dilema pilihan hidup yang beraneka ragam. Hampir seluruh kota yang ada di Indonesia kini sedang mengalami industrialisasi mengutip dari Kominfo (2021), Indonesia kini sedang sangat didorong dalam perkembangan industri 4.0. Hal ini dilakukan agar Indonesia dapat bersaing dengan negara lain pada bidang industri, Indonesia juga dituntut harus dapat mengikuti tren yang ada. Adanya perubahan industrialisasi urban ini dikhawatirkan dapat berdampak pada tingkat ketakutan pada masyarakat terutama pada kaum yang beranjak dewasa.

Fiske (2000) mengemukakan adanya hal tersebut dapat berdampak pada timbulnya *cultural shock*. Perubahan perkembangan suatu daerah dari suatu waktu ke waktu telah berdampak pada perubahan pola kerja, komunitas, dan pertalian keluarga yang telah dikenal, serta turut berdampak dalam merubah cara-cara yang dikuasai dalam memahami lingkungan disekitarnya. Dalam contoh kasus secara nyata masyarakat sekarang lebih condong mengarah kepada hal yang berbau materialistis. Hubungan yang dijalin pada kemasyarakatan pada saat ini tidak hanya memperhatikan dari segi kedekatan emosional dan juga kedekatan fisik, akan tetapi juga memperhatikan dari segi barang apa yang mereka gunakan, gaya berpakaian, gaya rambut, kendaraan yang dinaiki, dan lain sebagainya. Arnet dalam (Santrock, 2002) juga menjabarkan bahwasanya pada tahap ini banyak individu yang masih melakukan eksplorasi pada jalur karir yang mereka pilih, individu seperti apa yang diinginkan, gaya hidup seperti apa yang akan dijalankan.

Soemanto (2006) mengatakan masyarakat Indonesia kini mulai menyadari bahwasanya memperoleh pendidikan yang tinggi merupakan salah satu jalan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan adanya tingkat strata yang harus ditempuh agar memperoleh kepandaian dan kecakapan yang lebih luas, sehingga dapat memiliki kecakapan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang tidak melalui proses strata tersebut atau orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Akan tetapi jika melihat secara nyata seseorang dengan memiliki pendidikan yang tinggi belum tentu dapat memiliki pekerjaan yang layak. Persaingan yang kian sengit menjadi alasan utama, hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang telah dikeluarkan oleh Kepala Badan Pusat Statistik (BPS). Suryamin mengatakan bahwa terdapat 7,2 juta orang pada bulan Februari 2016 yang menjadi pengangguran terbuka (Agai, 2017). Sedangkan pada bulan agustus di tahun 2017 pengangguran terbuka meningkat cukup signifikan yaitu bertambah sebesar 5.5% (bps.go.id, 2017).

Mengutip dari artikel penelitian Swift, Chylarova, Goldi, dan O'Sulvian (2014), dalam artikel tersebut mereka melakukan survey mengenai tingkat

ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat New Zealand, sekitar seperlima dari subjek yang dilakukan penelitian menunjukkan rasa ketakutan dan kecemasan yang tinggi berkaitan mengenai masa depan, pekerjaan, serta takut menjadi gagal dan pengangguran. Dalam artikel tersebut juga menjelaskan bahwa individu yang telah menjadi karyawan serta memiliki pekerjaan condong menunjukkan ketakutan yang rendah daripada individu yang tidak memiliki pekerjaan.

Kecemasan juga dapat ditimbulkan ketika seseorang dihadapkan oleh kenyataan serta tanggung jawab yang lebih besar dari hidupnya. Sama halnya dengan bertambah usia, menata karir, mencari pekerjaan, serta bersaing dengan individu lain. Hal tersebut menimbulkan perasaan takut dan bingung dalam menghadapi siklus pendewasaan. Terdapat dampak yang ditimbulkan baik secara fisik dan perilaku, akan tetapi dalam kenyataannya biasanya individu melakukan perilaku menghindari untuk memikirkan hal tersebut. Seperti mencari pelarian pada hal lain, seperti bermain *game*, *traveling*, serta menyibukan diri dengan kesibukan yang lain sehingga dapat melupakan masalah yang dialami (Nugroho, 2010).

1.5.5 Dewasa

Dewasa sendiri didefinisikan oleh Hurlock (2009) sebagai individu yang telah menuntaskan masa pertumbuhannya serta telah siap dalam menerima kedudukannya di dalam kemasyarakatan bersama orang dewasa lainnya. Standar jika seseorang dapat dikatakan telah dewasa juga banyak terdapat perbedaan dari banya ahli, sebelum seseorang dikatakan telah dewasa ia harus melewati fase dewasa awal/muda terlebih dahulu. Hurlock sendiri menjelaskan dewasa muda/awal dimulai pada saat usia 18 tahun hingga di umur 40 tahun. Sedangkan Dariyo (2003) menjelaskan terdapat istilah dewasa muda yaitu berkisar pada usia 18 tahun hingga 30 tahun. Pada tahap dewasa muda ini Dariyo menjelaskan manusia memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar, serta individu tidak

harus untuk bergantung secara ekonomi, sosiologis, dan psikologis kepada orang tuanya.

Erikson dalam (Monks, Knoers & Haditono, 2001) juga turut menjelaskan bahwa tahap pendewasaan awal terjadi di usia 20 sampai 30 tahun. Pada proses ini manusia memulai untuk menerima serta memikul tanggung jawab yang lebih berat dari tahap masa mudanya, pada tahap ini juga hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Yang terakhir Sedangkan Santrock (2002) juga mengemukakan pada masa pendewasaan tahap awal merupakan masa dimana untuk bekerja dan menjalin hubungan antar lawan jenis. Dalam proses menuju dewasa setiap individu melibatkan adanya periode transisi yang panjang, transisi dari masa remaja menuju masa pendewasaan disebut juga sebagai masa untuk beranjak dewasa yang terjadi pada usia 18 hingga usia 25 tahun.

Berdasarkan data diatas kategori dewasa setiap orang memiliki pendapat masing masing, akan tetapi jika melihat dari data diatas rata-rata proses dewasa awal dimulai ketika seseorang telah berumur 18 tahun. Sedangkan jika melihat dari peraturan yang ada di Indonesia sendiri seseorang dikatakan sudah dewasa juga terdapat perbedaan aturan yang berlaku. Usia dewasa di Indonesia jika berdasarkan Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata menyatakan "Seseorang dianggap sudah dewasa jika sudah berusia 21 tahun atau sudah pernah melangsungkan pernikahan". Selain peraturan ini Terdapat pula Undang-Undang yang menjelaskan tingkat umur kedewasaan, yaitu terdapat pada UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam pasal 47 ayat (1), akan tetapi terdapat perbedaan ketentuan dari KUH Perdata sebelumnya. UU nomor 1 tahun 1974, pasal 47 ayat (1) menyatakan "anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melakukan pernikahan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya" (Sudono, 2019).

1.5.6 Quarter Life Crisis

Kecemasan mengenai masa depan yang dialami oleh individu dewasa awal belakangan ini juga dikenal juga dengan istilah *Quarter Life Crisis*. *Quarter Life*

Crisis sendiri menurut Fischer dalam Habibie, Syakarofath, dan Anwar (2019) merupakan suatu emosi ataupun perasaan yang menimbulkan kekhawatiran pada dalam diri seseorang, rasa khawatir yang dirasakan seseorang tersebut diakibatkan oleh ketidakpastian mengenai kehidupan yang akan datang. Perasaan khawatir yang timbul berkaitan dengan permasalahan seputar pekerjaan, relasi, serta kehidupan sosial yang terjadi pada individu yang berusia sekitar 20 tahun. Sependapat dengan pernyataan diatas Nash dan Murray (2010) mengemukakan setiap individu yang sedang mengalami *quarter life crisis* berhubungan dengan mimpi, harapan, akademis, agama, spiritualitas nya, serta jenjang karir dan kehidupan pekerjaan.

Quarter life crisis menurut Robinson (2015) dibedakan menjadi kedalam dua bentuk yaitu :

a) The Locked Out Form

Merupakan gambaran yang dimana suatu individu mulai menjalani peran sebagai individu dewasa namun merasa tidak mampu ketika menjalaninya. Pada fase ini seseorang mengalami perasaan tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai hubungan interpersonal yang baik serta merasa tidak berdaya mandiri secara finansial. Fase pertama pada bentuk ini individu akan diliputi rasa optimis dalam memasuki peran sosial yang menantang bagi individu tersebut, namun dengan begitu hal tersebut bisa merupakan awal akan permulaan rasa kekecewaan dan frustrasi. Fase kedua melingkupi mengenai kegagalan yang didapat secara tak henti-hentinya dalam mendapatkan suatu peran, tujuan serta yang dapat mengakibatkan rasa cemas dan depresi. Fase ketiga merupakan fase yang dimana individu melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri serta mencari penyelesaian mengenai masalah yang dihadapi. Fase keempat merupakan fase penyelesaian dari fase sebelumnya, pada fase ini berkompromi mengenai hasil dan perpindahan tujuan pada hidupnya. Pada fase ini berakhir dengan adanya kemajuan pada peran tetap serta tidak seperti krisis di awal.

b) The Locked In Form

Wujud ini terdapat dimana seseorang diliputi dengan rasa terjebak pada peran orang dewasa. Hal tersebut diakibatkan dikarenakan sewaktu seseorang memulai menciptakan komitmen mengambil peran sebagai orang dewasa yang dimana menyusun pada pola yang seimbang pada fase perkembangan dewasa. Seseorang mempunyai keinginan bahwasanya dirinya akan memiliki dampak yang positif dalam kehidupannya, akan tetapi seseorang tersebut juga sadar bahwasanya sebenarnya hal tersebut tidak begitu menginginkannya, adanya hal ini yang nantinya akan membuat perasaan terperangkap serta akan muncul perasaan mengenai frustrasi.

Robbins dan Wilner (2001) menambahkan *quarter life crisis* merupakan krisis identitas yang terjadi dikarenakan ketidakpuasan individu dalam tahap proses transisi dari masa remaja menuju dewasa. Kondisi *quarter life crisis* yang dialami oleh individu mengenai krisis kepribadian yang dialami merupakan hal yang wajar terjadi kepada seseorang yang dalam tahap menuju dewasa (Erikson dalam Robinson dan Wig, 2013). Robbins dan Wilner (2001) kemudian membagi aspek *quarter life crisis* menjadi 7 bagian, antara lain :

1. Kebimbangan dalam pengambilan keputusan

Setiap seseorang yang memasuki usia dewasa dihadapkan dengan banyaknya pilihan dalam hidupnya. Dari berbagai pilihan hidup tersebut membuat adanya harapan baru bagi seseorang terkait masa depannya, yang adakalanya mengakibatkan kebingungan dan ketakutan. Timbulnya rasa kebingungan serta ketakutan tersebut diakibatkan oleh terdapatnya rasa kekhawatiran mengenai kesalahan pada saat pengambilan keputusan, yang akan berpengaruh pada jangka pendek ataupun pada jangka yang panjang. Seseorang pada fase ini masih belum mempunyai cukup pengalaman yang akhirnya kerap kali merasa kebingungan pada saat mengambil suatu keputusan.

2. Kekhawatiran terhadap hubungan interpersonal

Pada masyarakat Indonesia memiliki suatu stigma dimana ketika sudah pada usia umur 30 tahun diharuskan untuk menikah dan menjalani hubungan interpersonal. Seseorang yang sedang dilanda quarter life crisis akan mengalami rasa tertekan ketika menghadapi suatu masalah serta masalah yang dialami dirasa sangat berat. Adanya perasaan masalah yang sangat berat itulah yang membuat aktivitas atau kegiatan suatu individu dapat jadi terganggu dan tidak dapat dilakukan secara maksimal, dikarenakan bahwasanya permasalahan yang sedang dihadapi terus menerus datang dan membebani.

3. Rasa cemas

Dalam fase dewasa awal setiap seseorang memiliki banyak keinginan serta impian yang ingin diperoleh, namun disisi lain timbulnya rasa dibayangkan-bayangi akan rasa kekhawatiran dan takut tidak dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Pada fase ini biasanya seseorang akan menjalani segala sesuatu dengan sempurna serta ingin menghindari kegagalan. Adanya hal tersebut mengakibatkan seseorang merasa tertekan dikarenakan apa yang apa dalam benaknya belum tentu tidak dapat terjadi seperti apa yang diinginkan.

4. Perasaan tertekan

Adanya rasa tertekan muncul pada seseorang yang sedang tertekan oleh masalah atau situasi yang sedang dihadapi serta merasa bahwasanya permasalahan yang dihadapinya semakin hari semakin berat bebannya. Perasaan yang dirasakan dapat berdampak kepada seseorang dalam melakukan kegiatannya sehari-hari dikarenakan merasa terbebani.

5. Penilaian diri yang negatif

Penilaian negatif mengenai dirinya sendiri membuat individu tersebut mengakibatkan perasaan cemas serta takut mengenai kegagalan. Individu tersebut kerap kali merasa ragu serta tidak percaya dengan kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Individu akan merasa bahwa dirinya lah seorang yang selalu mendapatkan kesulitan dan condong melihat dirinya lebih serta membandingkan dirinya dengan orang lain dikarenakan belum memiliki kehidupan yang berhasil seperti orang yang dibandingkan.

6. Perasaan terjebak dalam situasi sulit

Lingkungan pada individu memiliki berdampak pada stimulus mengenai pola pikir serta tingkah laku seorang seseorang, serta akan membuat seseorang tersebut kepada kondisi yang sulit pada saat mengambil keputusan. Seseorang kerap kali mengalami rasa sulit dan kebingungan dalam mengambil suatu keputusan yang akan dipilih.

7. Perasaan putus asa

Adanya rasa putus asa disebabkan karena adanya perasaan ketidakpuasan terhadap pencapaian yang didapatkan dan juga kegagalan yang dialami, bukan terwujudnya keinginan dan impian yang sudah dirancang, serta berpikir segala sesuatu yang dilaksanakan adalah hal yang percuma. Perasaan putus asa yang terus menerus terjadi pada saat seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain dikarenakan belum memiliki kehidupan yang berhasil seperti orang yang dibandingkan.

pada bidang akademis dan karir. Perasaan putus asa juga dapat muncul dikarenakan dipengaruhi oleh minimnya dukungan atau dorongan dari faktor individu luar untuk dapat mengembangkan dirinya.

1.5.7 Representasi

Musik dapat membuat suatu pola pada masyarakat mengenai suatu hal ataupun masalah, musik membentuk kenyataan yang berkembang pada masyarakat. Musik bisa mencatat suatu kenyataan yang ada pada masyarakat dan dibagikan ke dalam lirik lagu. Dalam contoh kasus Iwan Fals banyak menciptakan lagu yang mengkritik pemerintahan pada masanya, hal tersebut adalah bukti nyata bahwasanya musik dapat merekam realitas yang telah terjadi kemudian diaspirasikan melalui lirik lagu. Hall dalam Wibowo (2013) mengemukakan terdapat proses representasi, proses representasi menurut hall terdapat dua proses, proses pertama representasi adalah mental dan proses representasi yang kedua adalah bahasa. Representasi mental merupakan suatu gagasan yang masih berada di dalam pikiran, sedangkan representasi bahasa merupakan proses pemahaman makna tersebut. Gagasan serta ide abstrak yang berada di dalam pikiran akan diterjemahkan kedalam bahasa untuk dapat dipahami oleh manusia melewati tanda dari simbol-simbol tertentu.

Representasi merupakan suatu proses yang penting dalam menciptakan suatu kebudayaan, kebudayaan sendiri adalah suatu konsep yang luas, kebudayaan berkaitan dengan pengalaman. Seseorang dapat diidentifikasi berasal dari kebudayaan yang sama apabila manusia-manusia tersebut dapat membagikan mengenai pengalaman yang sama, berbagi kode kebudayaan yang sama, berbicara menggunakan bahasa yang sama, serta berbagi konsep yang sama (Hall,1997). Representasi yang terdapat dalam sebuah lirik lagu tidak luput dengan adanya kebudayaan yang merupakan suatu gambaran kenyataan mengenai kehidupan sosial khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Begitu akrabnya kebudayaan pada manusia antara simbol-simbol, sehingga manusia juga disebut sebagai makhluk dengan simbol-simbol, manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan yang simbolis (Sobur, 2003). Hall (1997) juga membagi representasi menjadi 3 yaitu :

1. Pendekatan Reflektif, menjadi perrefleksian arti yang sebetulnya terjadi yang berasal dari segenap kejadian yang terdapat di dunia, makna pada pendekatan reflektif terkait dengan objek, ide, orang maupun kejadian yang

terjadi pada dunia nyata, dan bahasa berguna sebagai cermin yang mempunyai fungsi memantulkan arti yang tersirat sebenarnya.

2. Pendekatan Intensional, memanfaatkan bahasa sebagai media berkomunikasi selaras dengan cara pandangnya mengenai sesuatu hal. Pendekatan ini menjelaskan siapa saja yang menggunakan pengertian yang unik yang dimasukan kepada dunia melalui bahasa.

3. Pendekatan Konstruktif, mengkonstruksikan makna melalui bahasa yang dipakai, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui public, karakter sosial dari suatu bahasa. Dalam hal ini menegaskan akan tidak terdapat sesuatu yang berada pada dalam diri mereka sendiri termasuk pengguna bahasa secara individu dapat memastikan makna apa yang terkandung dalam bahasa

Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwasanya representasi menjelaskan bahwa suatu objek melalui berbagai cara dan proses, tingkat penguasaan konsep bagaimana hal tersebut dapat menanamkan suatu konsep dalam pemikirannya, sebab konsep merupakan buah atas pemikiran.

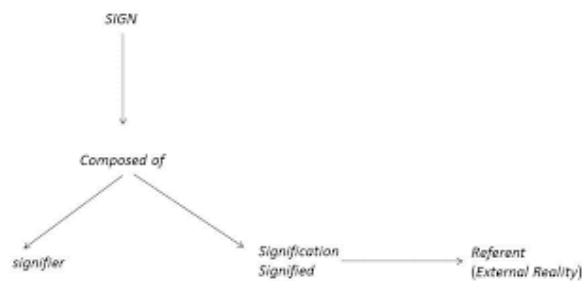
1.5.8 Semiotika Ferdinand de Saussure

Teori semiotika jika dilihat dari pandangan Ferdinand de Saussure merupakan teori yang membentangkan dasar dasar teori mengenai linguistik umum. Ciri Khas dari teori semiotika terdapat pada kenyataan, Saussure beranggapan bahwasanya bahasa merupakan suatu sistem tanda. Saussure berpendapat tanda, secara khususnya tanda kebahasaan, setidaknya terdapat 2 point karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbiter (Budiman, 1999). Bagian paling utama pada teori semiotika milik Saussure adalah prinsip yang mengemukakan bahwasanya bahasa merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda terdiri atas dua bagian yaitu signifier dan signified (Fitri, 2017).

Saussure mengatakan bahasa ialah suatu sistem tanda. Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan sebuah perwujudan aktual dari citra bunyi dan

kerap kali diidentifikasi pada citra bunyi sebagai penanda. Sehingga penanda serta petanda menjadi unsur wajib. Secara ringkasnya, pada suatu tanda terdapat citra bunyi atau konsep yang menjadi dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga terdapat satu eksistensi berarti terdapat pula satu eksistensi lainnya seperti pada dua sisi kertas (Masinambow dalam Sobur, 2003).

Teori semiotika Ferdinand de Saussure melihat tanda-tanda tersebut bekerja pada dua elemen, yang pertama aspek citra bunyi meliputi kata-kata ataupun representasi visual, yang kedua merupakan sebuah konsep yang dimana citra bunyi tersebut nantinya akan diartikan.



Gambar 1.2 Konsep kerangka berpikir Ferdinand de Saussure

Saussure berpendapat, tanda sendiri dapat diklasifikasikan dari suara atau bunyi, teks, serta gambar atau juga disebut signifier atau penanda. Konsep mengenai gambar, teks, dan gambar disebut signified atau petanda. Pada proses komunikasi seseorang memakai tanda agar dapat mengirimkan konsep mengenai objek tertentu lalu orang lain yang memaknai tanda tersebut.

Musik memiliki fungsi ekspresif yang dimana musik merupakan media yang digunakan oleh sang pencipta lagu dalam mengekspresikan gagasan atau pikirannya, dalam semantik juga membahas mengenai bagaimana mengartikan simbol atau lambang yaitu semiotika. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mendalami tentang suatu interpretasi pada tanda atau simbol. Bungin (2009) mengemukakan semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang tanda serta

segalanya yang berhubungan mengenai fungsinya, keterkaitan dengan tanda-tanda lain, penerimaan serta pengiriman pesan. Ferdinand de Saussure tidak pernah membukukan buah pemikirannya kedalam buku, akan tetapi terdapat murid-muridnya yang mengumpulkan catatan yang kemudian dijadikan *outline*. Catatan tersebut didapatkan ketika Saussure memberikan materi kuliah linguistik di Universitas Jenewa. Kumpulan catatan tersebut lalu dicetak menjadi sebuah buku dengan judul *Course in General Linguistic* (Lechte, 2001). Dalam buku *Course in General Linguistic* Saussure mengungkapkan semiologi merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda pada kehidupan bersosial manusia. Dalam semiologi akan menunjukkan mengenai apa itu tanda-tanda serta hukum dalam mengaturnya. Saussure dalam Sobur (2020) berpendapat bahwasanya bahasa senantiasa tersusun menggunakan cara tertentu. Bahasa merupakan suatu komponen ataupun struktur yang dimana pada tiap individu merupakan bagiannya, menjadi tidak terdapat makna jika dipisahkan dari struktur tersebut.

Dalam tanda dapat mengungkap citra bunyi atau menjadi dua komponen yang tak dapat. Keterkaitan pada penanda dan petanda memiliki sifat arbiter (bebas), baik secara tidak disengaja maupun telah ditentukan. Arbiter pada pengertian penanda tidak mempunyai keterkaitan ilmiah dengan petanda (Saussure dalam Berger 2000, dalam Sobur 2003)

Saussure memandang bahasa sama halnya dengan sebuah karya musik. Dalam memahami suatu karya musik, diharuskan untuk menganalisis secara keseluruhan karya musik tersebut. Dalam memahami suatu bahasa sang pengamat dituntut melihatnya melalui sudut pandang sinkronis, selaku sebuah koneksi terkait bunyi dan makna yang tak dapat terlihat secara atomistik atau secara individual (Sobur, 2020). Pada buku berjudul *Semiotika Komunikasi* Sobur (2020) mengungkapkan terdapat lima pandangan Saussure mengenai dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu :

1. *Signifier* dan *Signified*, dalam tiap tanda yang ada tersebut tersusun atas dua bagian yaitu *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Penanda menjadi

bagian signifikan dari bahasa, apa yang diucapkan, didengarkan, ditulis, dan, dibaca. Pertanda sendiri merupakan penggambaran mental, pikiran ataupun gagasan (Bertens, 2001). Penanda dan pertanda tampak seperti suatu entitas yang berbeda dan terpisah, akan tetapi penanda dan pertanda hanya terdapat sebagai komponen dalam tanda. Saussure mengatakan dalam setiap tanda memiliki kebiasaan, pada umumnya tanda mengabungkan konsep dan suatu citra bunyi, bukannya mengemukakan sesuatu berdasarkan sebuah nama. Suara akan timbul pada sebuah kata penanda, sedangkan konsepnya ialah pertanda. Kedua komponen tersebut tidak dapat dipisah, terjadinya separasi akan mengakibatkan hancurnya kata-kata tersebut.

2. *Form* dan *Content*, Saussure mengkontraskan form dan content melalui permainan catur, pada permainan catur pion serta papannya tidak begitu penting, bagian yang penting ialah pada fungsi yang dibatasi, dan peraturan yang dibuat. Bahasa merupakan suatu sistem nilai, bukanlah kumpulan komponen yang ditetapkan oleh materi, namun sistem tersebut ditetapkan oleh perbedaannya. Dalam contoh kasus oleh Ahimsa Putra (2001), Bimo berasal dari Malang akan tetapi berkuliah di Surabaya, sehingga ia setiap hari berangkat menggunakan bis Patas. Pada hari Rabu Bimo berangkat ke Surabaya menggunakan bis, begitu juga dengan hari lainnya Bimo menaiki bis yang sama. "bis yang sama", kendaraan serta pegawainya mungkin bisa jadi sama akan tetapi sudah sama sekali berbeda, dikarenakan bisa tersebut dapat berganti setiap hari, baik dari unit bis itu sendiri serta pegawai supirnya. Serta penumpang dan jumlah penumpangnya turut berbeda. Yang menjadi tetap pada konteks ini adalah wadahnya (form) saja yaitu tetapi bis Patas akan tetapi isinya (content) berubah ubah.

3. *Langue* dan *Parole*, Saussure mengungkapkan dalam bahasa terdiri dari dua aspek yaitu aspek *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan objek yang tidak bergantung terhadap materi tanda yang membentuknya, sedangkan *parole* merupakan bahasa yang bersifat individual. *Langue* adalah kenyataan sosial dan komponen abstrak yang disepakati dengan cara kolektif oleh komunitas

pemakai bahasa. *Parole* bersifat konkrit sehingga berlawanan dengan *langue* yang abstrak, *parole* memiliki sifat yang konkrit dalam bentuk ujaran, tindakan serta tuturan yang dilakukan oleh penutur bahasa. Pada kasus ini yang akan menjadi kajian linguistik ialah *langue* yang dijumpai melewati *parole*, sebab *parole* memiliki bentuk bahasa yang konkrit.

4. *Synchronic* dan *Diachronic*, dalam linguistik Saussure berpendapat bahwa harus mendahulukan sinkronik terlebih dahulu sebelum menghiraukan diakronik. Sinkronik sendiri merupakan suatu linguistik yang mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan waktu, sinkronik lebih mendetail dan secara luas dalam menganalisis suatu bahasa, sedangkan jika diakronik suatu linguistik yang mempelajari bahasa sesuai dengan urutan waktu, dalam diakronik ketika mempelajari suatu bahasa akan menelusuri pertumbuhan suatu bahasa melalui masa ke masa. Secara ringkasnya diakronik membahas bahasa secara kronologis sedangkan sinkronik membahas bahasa secara lengkap dan mendalam.

5. *Syntagmatic* dan *Associative*, sebuah tanda berbeda dengan tanda yang lain dikarenakan makna yang terdapat pada kedua tanda tersebut tidak sama, dalam contoh tanda A berbeda dengan tanda B, karena tanda A memiliki makna yang berbeda dengan makna pada tanda B. Relasi pada berbagai tanda dengan makna yang berbeda-beda tidak selalu memiliki suatu kesamaan. Ketidaksamaan ini dibagi menjadi dua yaitu golongan relasi sintagmatik dan *associative* atau juga paradigmatis. Sintagmatik terjadi ketika tanda-tanda tersebut tidak dapat dipertukarkan dikarenakan memiliki makna yang sangat berbeda, sebaliknya jika paradigmatis tanda-tanda tersebut dapat dipertukarkan dikarenakan walaupun memiliki makna yang berbeda tetapi tanda-tanda tersebut disatukan dengan satu paradigma.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis representasi takut dalam lagu *Takut* karya Idgitaf. Fokus pada penelitian ini terletak pada analisis representasi kecemasan dalam lirik lagu *Takut* milik Idgitaf.

1.6.2 Tipe penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, tipe penelitian deskriptif digunakan karena bertujuan untuk dapat memaparkan secara rinci mengenai makna yang terdapat dalam lirik lagu *Takut* milik Idgitaf menurut pandangan Ferdinand de Saussure. memaparkan secara rinci mengenai makna yang terdapat dalam lirik lagu *Takut* milik Idgitaf menurut pandangan Ferdinand de Saussure.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure untuk menganalisis tanda dan teks pada lirik lagu yang membentuk suatu makna tertentu.

1.6.4 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Takut* karya Idgaf.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah teks lirik lagu *Takut* karya Idgaf, lirik yang dimaksud pada penelitian ini adalah teks lirik yang merepresentasikan takut. Lirik yang dianalisis akan menjadi simbol atau tanda dan makna dengan melihat sintakmatik yang terkandung pada lirik lagu *Takut*, kemudian akan disambungkan dengan realitas paragdimatik.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian akan menggunakan dua cara dalam mengumpulkan data, yang pertama merupakan data primer dengan cara mendengarkan lagu *Takut*

karya Idgitaf serta menganalisis lirik dari lagu *Takut* Karya Idgitaf menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, kemudian untuk data sekunder akan diambil dengan cara mengumpulkan data serta literasi yang mendukung berupa artikel, buku, karya tulis, serta sumber yang akan diambil di Internet.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dengan cara menganalisis teks berupa lirik lagu dari Idgitaf, kemudian melihat simbol, tanda, serta lambang yang muncul pada lirik lagu tersebut yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.